

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kebudayaan Toraja

Secara etimologis, istilah *culture* dalam bahasa Inggris berakar dari bahasa Latin *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan alam, sehingga kemudian dipahami sebagai *cultivation*. Sementara itu, istilah *budaya* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang merujuk pada akal atau budi. Dalam penjelasan etimologis lainnya, kata *budaya* berkembang dari istilah majemuk *budi daya*, yang mengandung makna pengolahan potensi budi dalam wujud cipta, karya, dan karsa.<sup>13</sup> Suku Toraja dikenal luas, baik di tingkat nasional maupun internasional, karena kekayaan adat dan kebudayaannya yang terhimpun dalam sistem *aluk sanda pitunna*, yang secara garis besar terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*.

##### 1. Rambu Solo'

Upacara *rambu solo'* merupakan warisan budaya yang masih dijaga dan dilestarikan sampai saat ini. Dalam bahasa Toraja arti dari kata *rambu* adalah penanda dan *solo'* berarti mati.<sup>14</sup> *rambu solo'* merupakan

---

<sup>13</sup>Annisa Anastasia dkk, "Pengaruh Penggunaan Tiktok terhadap Peningkatan Hasil Belajar Keragaman Budaya Indonesia," *Jurnal Penididkan dan Konseling* 5, No. 1 (2023): 3417.

<sup>14</sup>Julia Olga Sallata, "Analisis Teologis Solidaritas *Tangkean Suru'* Dalam Tradisi *Rambu Solo'* Di Lembang Rantedada" (Skripsi S.Th., Institus Agama Kristen Negeri Toraja, 2025), 2.

upacara pemakaman yang menjadi tradisi hingga saat ini, dan dianggap menjadi peristiwa paling penting dalam kehidupan Masyarakat Toraja. Upacara ini merupakan bentuk penghormatan terakhir kepada mendiang dan didalamnya memiliki makna spiritual yang mendalam, yakni memastikan dalam menuju alam baka atau puya, roh berjalan lancar.

Dalam prosesi *rambu solo'* membutuhkan waktu dan biaya yang cukup besar. Salah satu bagian terpenting dalam upacara ini ialah penyembelihan hewan (babi dan kerbau). Hal ini didasarkan pada strata sosial mendiang semasa hidupnya,<sup>15</sup> semakin tinggi kedudukannya dalam Masyarakat maka hewan yang dikurbankan pun juga semakin banyak. Ritual penyembelihan hewan ini tidak hanya sebagai symbol pengorbanan, namun memperlihatkan hubungan yang erat dalam Masyarakat Toraja dengan alam dan juga keyakinan terhadap kehidupan setelah kematian.<sup>16</sup> Upacara *rambu solo'* yakni upacara pemakaman kepercayaan tradisional toraja memiliki bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan umur, dan juga status sosial mendiang. Upacara tersebut diantaranya:<sup>17</sup> Upacara pemakaman anak-anak (*Aluk Pia*), upacara pemakaman tingkat sederhana (*Dipa sang Bongi*), upacara pemakaman

---

<sup>15</sup>Sertika Sulle Padang dkk, "Inkulturas Iman Kristen Dalam Budaya Toraja: Studi Teologis Terhadap Makna Rambu Solo' dan Rambu Tuka' Dalam Konteks Iman dan Pendidikan Agama Kristen," *HUMANTIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, No.3 (Maret 2025): 482.

<sup>16</sup>Ibid, 483.

<sup>17</sup>Andarias Kabanga', *Manusia mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 22.

tingkat menengah (*Dibatang*), dan upacara pemakaman tingkat tinggi (*Dirapa'i*) yang berarti diam, dan tenang.

## 2. *Rambu Tuka'*

Secara harafiah, istilah *Rambu Tuka'* dalam bahasa Toraja berarti “asap yang naik,” yang dimaknai sebagai asap persembahan yang terarah ke langit. Tradisi *aluk rambu tuka'* juga dikenal dengan sebutan *aluk rampe matallo*. Upacara ini berorientasi ke arah timur, sehingga pelaksanaannya ditempatkan di sisi timur rumah adat Toraja (*Tongkonan*).<sup>18</sup>

*Rambu tuka* merupakan upacara yang memiliki arti bahwa peristiwa-peristiwa sukacita yang dialami dalam kehidupan masyarakat Toraja diantaranya seperti pesta pernikahan, pembangunan rumah baru, kelahiran, dan pesta panen. Dalam hal ini keluarga dan juga masyarakat berkumpul bersama, bergotong royong untuk menyelenggarakan kegiatan sukacita ini. Salah satu tarian yang sering dipertunjukkan dalam upacara seperti ini ialah tari *Pa'gellu* yang merupakan tarian khas toraja yang melambangkan kebahagiaan dan rasa syukur.<sup>19</sup>

*Rambu tuka'* merupakan keseluruhan upacara yang mempersembahkan segala berkat keberhasilan dalam kehidupan dan dinyatakan kepada Dewa dan leluhur yang ada dilangit sebelah timur

---

<sup>18</sup>Iren Dwipita, “Analisis Teologis-Sosiologis Makna Simbol Pemasangan *Pusuk* Pada Ritual *Rambu Solo'* Di Lembang La'bo” (Skripsi S.Th., Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2024), 1.

<sup>19</sup>Sertika Sulle Padang dkk, “Inkulturas Iman Kristen Dalam Budaya Toraja: Studi Teologis Terhadap Makna *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'* Dalam Konteks Iman dan Pendidikan Agama Kristen,” *HUMANTIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis* 3, No.3 (Maret 2025): 483.

laut dengan tujuan memohon agar semua boleh mendatangkan berkat-berkat bagi keluarga dan semua orang.<sup>20</sup>

## **B. Kematian Dalam Perspektif Alkitab**

Kata mati dalam konteks Alkitab tidak hanya berarti jatuhnya manusia ke dalam dosa yang mengakibatkan keterpisahan dari Allah. Setelah diusir dari Taman Eden maka Adam dan Hawa dalam mengusahakan kebutuhan hidup mereka harus bekerja keras demi keberlangsungan hidup mereka. Dalam Kejadian 4 Adam dan Hawa sebagai suami isteri, Hawa kemudian mengandung, lahirlah Kain sebagai anak sulung dan Habel sebagai anak kedua. Yang dilakukan Kain terhadap Habel adiknya merupakan noda hitam yang menambah kesuraman manusia yang telah diusir dari taman Eden. Kain membunuh Habel, maka manusia yang pertama putus nyawanya di dalam Alkitab ialah Habel.<sup>21</sup>

Di pasal berikutnya yakni Kejadian 5 bahwa setelah Adam berumur 930 tahun, maka ia pun mati, mati disini merupakan putusnya nyawa Adam. Selain kitab Kejadian, banyak ayat Alkitab yang memaksudkan kematian sebagai putusnya nyawa seseorang. Kisah lain yakni ketika Abraham pergi pergi ke tanah yang ditunjukkan oleh Tuhan Allah, maka ketika Abraham dan keluarganya berada di Hebron, Sara isterinya mati pada saat itu.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 54.

<sup>21</sup>Andarias Kabanga', *Manusia mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 184.

<sup>22</sup>Ibid, 185.

Kejadian 23:7-12 Abraham dalam hubungannya bersama Sara istrinya memperlihatkan perlakuan yang penuh kasih. Ketika Abraham pergi ke tanah yang ditunjukkan oleh Tuhan Allah, maka ketika Abraham dan keluarganya berada di Hebron, Sara isterinya mati pada saat itu. Abraham sangat mengasihi istrinya, Setelah seratus dua puluh tujuh tahun Sara hidup, ia mati di Kiryat-Arba, Hebron, di tanah Kanaan. Dalam hal ini kita mau diperlihatkan sebuah teladan dalam relasi yang memperlihatkan kasih Abraham, tidak hanya semasa hidupnya tetapi ketika mati pun juga. Abraham yang mengasihi Istrinya pun menyediakan tempat peristirahatan terakhir bagi Sara, memberikan tempat peristirahatan terakhir yang spesial untuk istrinya, yakni dengan membeli harga penuh gua Makhpela milik Efron Bin Zohar.

Abraham dalam Kejadian 23:7-12 memperlihatkan hubungan kasih yang mendalam terhadap Sara melalui tindakan penghormatan yang sangat terukur. Setelah kematian Sara, Abraham bangkit dan bersujud kepada bani Het, sebuah sikap yang menunjukkan kerendahan hati namun sekaligus ketegasan untuk mendapatkan tempat pemakaman yang layak bagi istrinya.

Tindakan ini dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan terakhir yang penuh kesungguhan, sebab penyediaan makam dalam budaya Timur Dekat kuno merupakan salah satu wujud kasih dan kehormatan tertinggi

kepada anggota keluarga yang meninggal.<sup>23</sup> Secara arkeologis, pembelian Gua Makhpela bukan sekadar urusan praktis tetapi merupakan transaksi legal yang dalam konteks hukum kuno menyatakan status kepemilikan permanen bagi keluarga Abraham.<sup>24</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa Abraham tidak hanya meratapi Sara, tetapi ia memastikan agar Sara dikuburkan di tanah yang benar-benar menjadi milik keluarga, suatu tindakan yang menegaskan kasih, tanggung jawab, dan penghormatan jangka panjang terhadap istrinya. Tafsiran Matthew Henry menambahkan bahwa kerelaan Abraham membayar harga penuh untuk gua tersebut, meskipun ditawarkan secara cuma-cuma, merupakan bukti cintanya yang tulus; ia tidak ingin menghormati Sara dengan sesuatu yang murah atau diberikan tanpa usaha, melainkan dengan tindakan kasih yang bermartabat dan disengaja.<sup>25</sup> Dengan demikian, keseluruhan perikop menunjukkan bahwa kasih Abraham kepada Sara tidak berhenti pada kematiannya, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata yang menjaga martabat istrinya secara sosial, hukum, dan spiritual.

---

<sup>23</sup>Alkitab Edisi Studi. *Kejadian 23:7–12, Catatan Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015), 62.

<sup>24</sup>Joseph P. Free, *Arkeologi dan Sejarah Alkitab, direvisi oleh Howard F. Vos* (Malang: Gandum Mas, 2011), 87.

<sup>25</sup>Matthew Henry, *KITAB KEJADIAN* (Surabaya: Momentum, 2014), 489.

### C. Kematian Dalam Perspektif Orang Toraja

Kematian merupakan suatu fakta yang akan dialami bagi setiap insan. Dalam kehidupan ini tidak ada yang dapat mengelakkan kematian, siapa pun dia, juga suku manapun dan juga memiliki paham tertentu terhadap kematian. Suku Toraja juga memiliki pemahaman tentang kematian itu. Faktanya bahwa seseorang dianggap telah mati ketika denyut jantung dan pernafasan telah berhenti. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo* sekalipun seseorang sudah tidak bernafas atau denyut jantungnya telah berhenti ia masih dianggap belum mati.

Dalam kepercayaan tradisional masyarakat Toraja, seseorang yang telah meninggal namun belum menjalani upacara pemakaman masih dipandang sebagai individu yang tetap “hidup.” Meskipun terdapat ungkapan *ka'tumo sunga'na* yang menandakan bahwa nyawa telah terputus, tetap diyakini bahwa orang tersebut belum sepenuhnya memasuki status kematian. Pandangan ini menjadi bagian dari keyakinan adat Toraja, di mana kematian baru diakui secara penuh setelah rangkaian ritus pemakaman dilaksanakan.<sup>26</sup> Dalam mitologi Toraja manusia mengenal apa yang disebut “meninggal” ketika peristiwa di Rura terjadi yang merupakan pelanggaran manusia terhadap *aluk*/aturan yang ditetapkan *Puang Matua*. Perkawinan sesama saudara kandung, yakni antara sesama anak *Londong dirura* yang tidak sesuai peraturan yang telah ditetapkan sehingga perbuatan

---

<sup>26</sup>Andarias Kabanga', "Manusia mati seutuhnya", 19.

ini dikutuk oleh *Puang Matua*, dan hukuman diturunkan dengan menenggelamkan seisi tanah tempat upacara berlangsung termasuk *Londong dirura* dan anaknya.<sup>27</sup>

Perbuatan manusia yang melanggar aturan yang ditetapkan *Puang Matua* mengakibatkan manusia meninggal. Dalam kalangan suku Toraja orang yang dianggap telah putus nyawanya harus dimandikan sebelum tubuhnya menjadi kaku dengan menggunakan daun kayu tertentu yang memiliki khasiat meredam pembusukan mayat dan tidak berbau menyengat. Dibeberapa tempat dibagian utara, bagi kalangan bangsawan setelah dimandikan mendiang sering didudukkan bersandar pada dinding menghadap ke utara selama dua hari, kemudian jenazaha ditelentangkan dengan kepala menghadap ke Barat (*Ma'bambangan*) sementara dibaringkan gendang dibunyikan yang menandakan saat itu mendiang disebut *to makula*.<sup>28</sup>

Meskipun seseorang telah berhenti bernapas dan nyawanya dianggap terputus, kondisi tersebut belum dipahami sebagai kematian yang sesungguhnya. Individu tersebut justru disebut *To Makula'*. Dalam keyakinan masyarakat Toraja, roh orang yang meninggal diyakini masih berada di sekitar jenazah maupun di lingkungan rumah tempat ia disemayamkan. Seseorang yang meninggal namun tergolong memiliki

---

<sup>27</sup>Ibid, 20.

<sup>28</sup>Ibid, 21.



darah bangsawan terlebih jika memiliki harta/materi biasanya disimpan selama berbulan-bulan bahkan bisa bertahun-tahun. Dalam kurun waktu tersebut keluarga mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan pada upacara pemakaman nantinya sehingga bisa dilaksanakan dengan baik.<sup>29</sup>

Dalam sistem kepercayaan tradisional Toraja, kematian tidak dipahami sekadar sebagai berakhirnya napas atau terputusnya nyawa, melainkan sebagai proses transisi dari kehidupan di dunia nyata menuju alam kehidupan lain di seberangnya, hal ini bisa terlihat dalam pelaksanaan upacara pemakaman Tingkat tinggi. Dalam upacara pemakaman Tingkat rendah dan menengah hal ini tidaklah terlalu jelas oleh karena waktu antara putusnya nyawa seseorang dengan pelaksanaan upacara pemakamannya berlangsung secara berkesinambungan. Lain halnya pada upacara pemakaman tingkat tinggi oleh karena mayat disimpan dalam kurun waktu yang cukup lama. Penetapan dimulainya upacara didasarkan atas faktor waktu yang lowong bagi seluruh keluarga untuk dapat berkumpul, faktor tersedianya hewan yang akan dipotong, dan terakhir faktor pondok yang akan diperlukan.<sup>30</sup>

Kepercayaan tradisional Toraja, manusia dipahami memiliki dua unsur utama, yakni tubuh dan jiwa atau roh. Diyakini bahwa ketika seseorang menghembuskan napas terakhir, roh tersebut berpisah dari raga.

---

<sup>29</sup>Ibid, 22.

<sup>30</sup>Ibid, 30.

Unsur jiwa dipandang sebagai “badan halus” yang terlepas dari “badan kasar,” yaitu dimensi fisik manusia. Pada saat nyawa (*penaa*) meninggalkan tubuh, raga perlahan menjadi kaku, suatu kondisi yang dianggap sebagai tanda keluarnya jiwa atau roh. Tubuh yang kemudian terasa dingin dan kehilangan kemampuan bergerak diyakini sebagai bukti bahwa unsur nonfisik tersebut tidak lagi berada dalam diri manusia.<sup>31</sup> Mayat yang masih disimpan di rumah maka tubuh yang telah tidak bernyawa masih dianggap utuh dan masih diperlakukan selayaknya orang hidup.

Menurut kepercayaan tradisional Toraja, Dimensi jiwa/roh manusia setelah menghembuskan nafas terakhir keluar dari tubuh. Diyakini jiwa tidaklah segera meninggalkan tubuh, dan akan berada disekitar jenazah di rumah tempat disemayamkan dan jiwa itu dapat makan dan minum.<sup>32</sup> Sampai pada tahap jenazah dimasukkan kedalam liang kubur dipercaya bahwa jiwa (*bombo*) tersebut masih ada disekitar rumah atau liang kubur bahkan dapat kembali kerumah mendiang dan mengganggu keluarga sebelum upacara pelepasan pergi ke dunia seberang sana.

Pada tahap penutup rangkaian upacara pemakaman, dilaksanakan ritual yang dikenal sebagai *Manganta' Bombo* atau “mengantar jiwa.” Dalam prosesi ini diucapkan doa atau seruan, “*male mo komi sau' mitorro marampa' lau,*” yang bermakna, “pergilah ke arah Selatan dan tinggallah di sana

---

<sup>31</sup>Ibid, 32.

<sup>32</sup>Ibid, 33.

dengan damai.” Melalui ritus tersebut diyakini bahwa arwah mendiang telah memasuki alam baka yang disebut *Puya*, bersama dengan jiwa hewan kurban yang telah dipersembahkan. *Puya* terletak disebelah selatan kabupaten Tana Toraja diantara daerah Kalosi dan Enrekang yaitu Bambapuang.<sup>33</sup>

Menurut kepercayaan tradisional Toraja jiwa atau roh tidak terpengaruh oleh kematian. Saat manusia mati, jiwa atau rohnya tidak taklk dibawah kematian, ada sekalipun tubuh hancur. Jiwa manusia bukan fana melainkan karena ia Ilahi. Jiwa atau roh dipahami sebagai unsur yang kekal, dengan demikian manusia memiliki zat Ilahi.<sup>34</sup>

#### **D. Keluarga Kristen**

Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat, maka peran keluarga dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara sangat penting. Keluarga ialah sekelompok orang yang memiliki garis keturunan yang sama, yang secara lazim dipahami sekumpulan orang yang tinggal bersama di dalam satu rumah terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Adapun konsep Alkitabiah tentang keluarga, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru: Pertama, dalam Perjanjian Lama, keluarga dipahami sebagai kesatuan yang amat erat yang secara langsung dibentuk oleh Allah dengan tujuan sebagai pemelihara seluruh ciptaan-Nya (Kej. 7:1,7, 13. Bnd.

---

<sup>33</sup>Ibid, 34.

<sup>34</sup>Ibid, 35.

Kej. 6:6,18, 49:1,2).<sup>35</sup> Istilah “Keluarga” mencakup pengertian “kerja”, karena dari asal usul katanya dalam Perjanjian Lama.

Kedua, Perjanjian Baru memperlihatkan sejumlah kata yang digunakan untuk “keluarga” atau “rumah tangga”. Terdapat istilah yang paling mendekati makna sebenarnya adalah *Therapeia* dengan arti yang luas, sesuai konteks maupun situasi dalam teks. Seperti dalam Matius 24:45 berbicara tentang “Rumah tangga”, Lukas 12:42 tentang Hamba-hamba, Lukas 9:11 dan Wahyu 22:2 tentang Penyembahan (Penyembahan pada Allah bisa diartikan pelayan). Arti dari bentuk kata kerja tersebut adalah melayani, memelihara, dan memberi perhatian. Oleh karena itu, keluarga wajib menjadi tempat di mana terjadi kerja, kemauan untuk merawat, memelihara, mengangkat pelayanan. Seperti yang biasa terjadi di rumah-rumah orang Kristen saat ini ialah ibadah rumah tangga.

Terbentuknya keluarga itu karena Allah memiliki tujuan atas hidup manusia. Allah menjadikan keluarga selaku konteks di mana tujuan kekal dari citra Ilahi harus diwujudkan dan dikerjakan (Kej. 1:26-28). Dengan demikian, keluarga adalah hasil pengukuhan dari Allah sendiri, yang diharapkan bisa berkembang dengan baik, mampu membangun hubungan dan Persekutuan yang hanya berpusat pada Allah.<sup>36</sup> Keluarga adalah tempat dimana setiap individu dapat belajar kemudian berkembang sesuai dengan

---

<sup>35</sup>Hardi Budiya, “PERSPEKTIF ALKITAB TERHADAP KELUARGA KRISTEN”, *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, No. 2 (September 2018): 138.

<sup>36</sup>Ibid, 139.

ajaran firman Tuhan, dengan nilai-nilai kristiani yang senantiasa mencerminkan sikap dan perbuatan yang penuh kasih kemudian diaktualisasikan dalam perjalanan kehidupan. Keluarga Kristen dipanggil dalam kesaksian imannya untuk menjadi terang bagi sesama, beriman dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan yang diajarkan firman Tuhan, bertanggungjawab dalam saling melayani, dan membangun kebersamaan dalam kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus kepada semua orang.<sup>37</sup>

#### **E. Kasih Dalam Kekristenan**

Kasih merupakan ajaran yang membedakan kekristenan dengan kepercayaan lainnya, dan kasih ini berdasar pada “kasih Allah”.<sup>38</sup> Kasih Allah kepada manusia tidak terbatas, walaupun hati manusia selalu melakukan pemberontakan tetapi kasih karunia Allah sungguh dinyatakan. Allah melepaskan manusia dari belenggu dosa dan telah mengorbankan Putra Tunggal-Nya yang berinkarnasi menjadi manusia sejati yaitu Yesus Kristus. Sebab itu manusia telah menerima kasih karunia yang sangat besar yaitu Yesus Kristus Tuhan dan Raja (Yoh. 3:16). Kasih merupakan pondasi yang kokoh bagi umat Kristen yang berdasar pada Kristus Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari kasih harus senantiasa direfleksikan oleh setiap umat

---

<sup>37</sup>Marika Amanda Adeltania Lewar dkk, “Upaya Membangun Sikap Kasih Dalam Hidup Keluarga Kristiani Diera Digital,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, No. 1 (Februari 2024), 110.

<sup>38</sup>Iwan Setiawan Tarigan dkk, “Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati”, *Jurnal Teologi Cultivation* 6, No.1 (Juli 2022): 145.

percaya, baik itu dilingkungan keluarga, tetangga, Masyarakat, bahkan kepada orang yang membenci sekalipun.<sup>39</sup>

Kasih dapat diartikan bahwa adanya suatu perasaan sayang atau cinta yang tidak berlaku hanya kepada sesuatu atau seseorang melainkan mengasihi dapat dilakukan kepada semua orang.<sup>40</sup> Kasih terbagi menjadi empat jenis dengan konteks dan makna yang berbeda-beda diantaranya:

1. *Storge*, merupakan kasih yang muncul secara alami dengan adanya hubungan darah atau hubungan keluarga, seperti orang tua dan anak ataupun saudara yang memiliki kedekatan secara emosional dan rasa peduli yang kuat.
2. *Filia*, merupakan kasih yang terjalin dalam hubungan persahabatan yang dekat, dan memungkinkan melebihi hubungan keluarga dengan mendorong kepedulian untuk menyayangi teman, sahabat, dan orang yang dianggap dekat dan peduli seperti saudara.
3. *Eros*, merupakan kasih yang didasarkan pada hubungan dengan lawan jenis, berhubungan romantis, dan seksual bagi pasangan suami istri yang menjadi anugerah dari Tuhan untuk menunjukkan rasa cinta secara mendalam.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Hendra Aritonang, *Konsep Ciptaan Baru Menurut 2 Korintus 5: .17* (Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2021), 36.

<sup>40</sup>Rencan Carisma Marbun, "Kasih dan Kuasa Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen", *Jurnal Teologi Cultivation* 3, No. 1 (Juli 2019): 663.

<sup>41</sup>Junalia Olga Sallata, "Analisis Teologis Solidaritas *Tangkean Suru'* dalam Tradisi Rambu Solo' Di Lembang Rantedada" (Skripsi S.Th., Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2025), 14.

4. *Agape*, merupakan kasih yang paling sempurna, paling luhur, bersifat kekal, tidak bersyarat, penuh semangat pengorbanan, dan memperlihatkan kasih Allah kepada umat-Nya, sama halnya yang dilakukan oleh Yesus Kristus melalui pengorbanan-Nya.<sup>42</sup>

Dalam kehidupan umat Kristen kasih *agape* hendaknya senantiasa mengakar dalam kepribadian setiap individu. Kasih ini tidak egois, menempatkan kepentingan sesama diatas kepentingan pribadi, tidak ada batasan, tidak ada syarat, bersifat total, tanpa pamrih, kasih yang tidak membalas kejahatan, memberikan kebahagiaan tertinggi bagi keluarga, dan Kasih yang mengampuni sesama, semuanya didasarkan pada kasih Allah yang begitu besar, rela mengampuni, tetap setia, dan sabar terhadap umat-Nya.<sup>43</sup>

Malcom Brownle mendefinisikan ada 10 aplikasi Kasih Kristus didalam kehidupan orang percaya, diantaranya sebagai berikut:

1. Kasih dalam kekristenan sebagai tanggapan atas kasih Allah yang diterima (1 Yoh. 4: 11).
2. Kasih dalam kekristenan merupakan kasih dalam persekutuan (Luk. 10:24-37)
3. Peduli terhadap orang disekitar
4. Mendahulukan kepentingan bersama

---

<sup>42</sup>Ibid, 15.

<sup>43</sup>Marika Amanda Adeltania Lewar dkk, "Upaya Membangun Sikap Kasih Dalam Hidup Keluarga Kristiani Diera Digital," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 2, No. 1 (Februari 2024), 110.

5. Memberi tanpa pamrih (Luk. 14: 12-24)
6. Kasih kristen tidak bersyarat baik itu atas jasa, kelas sosial, suku, bangsa atau keluarga.
7. Kasih tidak menghakimi (Matius 7: 1)
8. Kasih itu mengampuni
9. Kasih timbul dari batin yang diaktualisasikan secara konkrit dalam kehidupan (Yohanes 3: 17)
10. Kasih sejati tidak jatuh cinta, melainkan berada dalam cinta itu sendiri.<sup>44</sup>

#### **F. Studi Teologi Kultural**

Studi Teokultural adalah sebuah pendekatan interdisipliner yang menganalisis persinggungan antara nilai-nilai keagamaan dan ekspresi budaya dalam masyarakat, khususnya dalam konteks tradisi Massabu Patane di Gereja Toraja Jemaat Dulang. Pendekatan ini berupaya mengidentifikasi bagaimana keyakinan teologis membentuk praktik-praktik budaya, dan sebaliknya, bagaimana adat istiadat budaya memengaruhi interpretasi serta aktualisasi nilai-nilai keagamaan. Adapun langkah langkah penelitian studi kultural adalah mengidentifikasi objek budaya, menganalisis representasi dan makna yang terkandung di dalamnya, serta mengevaluasi implikasinya terhadap praktik sosial dan keagamaan. Pendekatan ini sangat relevan untuk memahami kompleksitas masyarakat

---

<sup>44</sup>Hendra Aritonang, *Konsep Ciptaan Baru Menurut 2 Korintus 5: .17* (Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2021), 37.



Indonesia yang multietnis dan multikultural, di mana budaya dan agama seringkali terjalin erat.<sup>45</sup> Secara spesifik, dalam konteks masyarakat Toraja, tradisi dan kepercayaan agama sangat menyatu, seperti yang terlihat pada ritual adat yang melibatkan partisipasi komunal dan nilai kebersamaan.

Metode teokultural menawarkan kerangka analisis yang kuat untuk menyingkap makna-makna tersembunyi dalam praktik-praktik budaya yang tampak sekuler namun memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Pendekatan ini juga membantu menjelaskan bagaimana Gereja terus berupaya menyelaraskan nilai-nilai Injil dengan adat istiadat setempat, meskipun terkadang harus menghadapi dilema antara mempertahankan atau menghilangkan unsur-unsur sakral dalam kebudayaan lama tradisi lokal dan ajaran agama universal. Selain itu, data kualitatif dapat dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-eksplorasi untuk memahami lebih dalam makna simbolis dan interaksi sosial yang terdapat dalam tradisi. Dalam hal ini akan menggunakan teknik wawancara secara mendalam serta observasi untuk menggali perspektif masyarakat dan pola komunikasi dalam konteks multikultural.<sup>46</sup>

Studi teologi kultural dalam hal ini menggunakan teori dari ahli yaitu seorang pendeta dan pengajar di Catholic Theological Union di Chicago yang bernama Stephen Bennet Bevans dengan penelitian yang banyak soal

---

<sup>45</sup>Riani dkk, "Analisis Komunikasi Budaya Dalam Kesenian Senjang (Studi Pada Sanggar Putri Sak Ayu Di Musi Banyuasin)," *Indonesian Culture and Religion Issues*. 1, no. 1 (March, 2024): 16.

<sup>46</sup>Efendi dkk, "Peran Komunikasi Antar Budaya Dalam Mengatasi Konflik Di Lingkungan Multikultural." *"Indonesian Culture and Religion Issues"* 1, no. 4 (October, 2024):6.

misi. Pengalamannya sebagai misionaris di Filipina memperkaya pengetahuan dan refleksinya tentang model lintas budaya dengan melihat kearifan lokal yang ada. Selain itu karyanya telah banyak digunakan para teolog tentang teologi kontekstual dalam kerangka misi. Kebudayaan merupakan pengalaman kehidupan yang berkaitan dengan nilai, tradisi, lokasi dan tingkah laku manusia. Bagi Stephen B. Bevans teologi harus sesuai dengan konteks kebudayaan, teologi harus berjumpa dengan pengalaman baik itu tentang budaya lokal, konflik dengan dunia dan perubahan nilai. Bagi Bevans teologi harus kontekstual karena harus selalu berusaha menerjemahkan pesan atau makna ajaran Kristus dalam masa kini.<sup>47</sup> Adapun enam model teologi kontekstual menurut Stephen B. Bevans yaitu sebagai berikut:

1. Model terjemahan. Model ini setia pada model penerjemahan yang leterer. Memberi penekanan pada kesetiaan terhadap Alkitab sebagai Firman Tuhan dan tradisi dengan berusaha diterjemahkan dalam konteks budaya lokal.
2. Model Praksis. Model ini melihat apa inti dari pesan kristus yaitu bagaimana sikap kita dalam kehidupan sehari-hari, melalui praksi-refleksi-praksis dengan siklus berkesinambungan. Model ini menjelaskan bahwa injil dan budaya bersikap saling melengkapi untuk

---

<sup>47</sup>Binsar Jonathan Pakpahan dkk. *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 11.

dalam menghadapi berbagai situasi dalam konteks masa kini. Model ini dilakukan dalam praktik kehidupan dan direfleksikan dalam terang teologi.

3. **Model Sintesis.** Model ini menerima semua unsur yang ada dalam model sebelumnya yaitu Injil, budaya, dan praksis. Model ini berusaha terbuka dan berdialog untuk mendapatkan inti pesan sesungguhnya, Injil dan budaya dapat berjalan secara bersama dan dapat dikombinasikan dengan langkah-langkah yang sesuai dengan kebutuhan.
4. **Model Transendental.** Model ini menekankan pentingnya menafsir pesan Allah, dengan tidak memisahkan pengetahuan dan pengalaman, yang membuat teologi dapat bersifat subjektif.
5. **Model Budaya Tandingan.** Model ini menekankan Injil merupakan budaya tandingan yang lebih baik. Pesan Firman Tuhan dapat dijadikan sebagai petunjuk dalam menganalisis sejarah, juga sebagai sudut pandang tafsiran, dan menentang konteks.<sup>48</sup>
6. **Model Antropologis.** Model ini bersifat antropologis yang memiliki dua arti, yang pertama bahwa model ini berpusat pada nilai dan kebaikan *anthropos*, pribadi manusia. Kriteria penilaian yang mendasar mengenai apakah satu pengungkapan kontekstual tertentu dapat dikatakan sejati atau tidak berawal dari pengalaman manusia dalam kebudayaan,

---

<sup>48</sup>Ibid, 12-13.

perubahan sosial, lingkungan geografis dan historis. Allah menyatakan kehadiran ilahi-Nya dalam setiap pribadi, masyarakat, serta lokasi sosial dan setiap budaya. Dari hal tersebut teologi tidak hanya perkaranya menghubungkan sebuah pewartaan dari luar betapapun sifatnya yang adi-budaya dan adi-kontekstual dengan sebuah situasi khusus. Sebaliknya teologi yang utama mencakup ihwal, melihat dan mendengarkan keadaan dan dari hal tersebut kehadiran Allah dapat dinyatakan dalam struktur biasa dari situasi yang bersangkutan.

Kedua model ini bersifat antropologis karena ia menggunakan wawasan-wawasan ilmu sosial, terutama antropologi. Melalui disiplin ilmu ini praktisi model antropologis berupaya agar dapat memahami secara jelas dalam hubungan manusia, serta bagaimana nilai-nilai yang membentuk kebudayaan manusia sehingga didalamnya Allah hadir memberikan penyembuhan serta keutuhan dalam kehidupan. Arti kedua dari model ini berdasar pada kenyataan dan yang ditekankan menyangkut teologi kontekstual yaitu kebudayaan. Dalam model ini dalam studi tentang dan penyamaan diri dengan kebudayaan dengan berbagai rasa, juga menemukan bentuk symbol dan gagasan dalam merancang sebuah bahasa yang memadai iman umat. Dalam hal ini juga tidak berarti praktisi model antropologis mengabaikan pentingnya kitab suci atau tradisi Kristen, tidak mengabaikan kenyataan dalam pengalaman pribadi maupun komunitas, lokasi sosial, atau perubahan

sosial dan kultural tertentu. Bentuk khusus dalam model budaya ini adalah perhatian menyangkut jati diri budaya yang autentik.<sup>49</sup>

Model antropologis merupakan model yang mencari pesan melalui bedah antropologis injil dan membawanya ke masa kini, dengan kebudayaan kita dapat menarik pesan injil yang ada dalam kebudayaan. Tidak mengenalkan nama baru, model ini menunjukkan keberadaan injil dalam nama yang telah dikenal dalam budaya tersebut.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>Stephen B. Bevans. *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 97-98.

<sup>50</sup>Binsar Jonathan Pakpahan dkk. *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 12.